



---

## EFEKTIVITAS KOMPRES DAUN DADAP DAN TEPID SPONGE TERHADAP PENURUNAN DEMAM PASKA DPT BAYI DI GARUT

Rani Septiani Rahmawati<sup>1</sup>, Rizkiana Putri<sup>2</sup>, Maryam Syarah M<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Universitas Indonesia Maju

<sup>3</sup>Program Studi Kebidanan Sarjana Terapan Kebidanan, Universitas Indonesia Maju

E-mail: [priskiana.rp@gmail.com](mailto:priskiana.rp@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received:02-11-2023

Revised: 17-11-2023

Accepted:25-11-2023

### Keywords:

Demam, KIPI, Daun Dadap, Tepid Sponge

**Abstrak:** Puskesmas Pembangunan terdapat data kasus angka kejadian KIPI dengan mengalami demam pada tahun 2022 sebanyak 47,8%. Hasil wawancara kepada 10 Ibu terdapat 50% mengatakan apabila anaknya demam setelah imunisasi maka diberi obat penurun panas dari petugas kesehatan, lalu 30% mengatakan jika anaknya panas/ demam cukup diberi kompres. Salah satu upaya non farmakologi yang dapat dilakukan terhadap anak ketika mengalami demam yaitu kompres daun dan tepid sponge. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas kompres daun dadap dan tepid sponge terhadap penurunan demam paska imunisasi DPT. Metode penelitian menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil Penelitian diperoleh By. S sebelum diberikan kompres daun dadap diperoleh suhu 38°C dan setelah diberikan kompres daun dadap 37°C. Sedangkan pada By. V sebelum diberikan kompres tepid sponge diperoleh suhu 38°C dan setelah diberikan kompres tepid sponge 36,5°C. Kesimpulan penelitian ini yaitu pemberian kompres tepid sponge lebih efektif terhadap penurunan suhu pada bayi demam pasca imunisasi dengan selisih perbedaan 0,5. Diharapkan ibu bayi dapat melakukan penanganan demam pada bayi dengan menggunakan tepid sponge dan kompres daun dadap mandiri di rumah.

---

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

---

## PENDAHULUAN

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Imunisasi yang wajib diberikan kepada anak-anak diantaranya adalah vaksin Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B-Hemophilus Influenza type B atau lebih dikenal dengan DPT Pentabio. Vaksin DTP/HB/HiB diberikan kepada bayi sebanyak 3 dosis dengan interval 1 bulan untuk mencegah penyakit Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B-Hemophilus Influenza type B. Vaksin adalah antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati atau mikroorganisme

hidup yang dilemahkan, yang telah diolah menjadi toksoid, protein rekombinan yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit infeksi tertentu. Oleh karena itu akan ada kejadian medik yang berkaitan dengan imunisasi baik berupa efek vaksin ataupun efek simpang, toksisitas, reaksi sensitifitas, efek farmakologis maupun kesalahan program, koinsidens, reaksi suntikan atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan yang disebut dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). (Kemenkes, 2017).

Demam dan berbagai efek samping lainnya memang kerap terjadi setelah vaksin. Namun, demam merupakan KIPI yang paling sering muncul. Demam memang bukan merupakan suatu penyakit, Biasanya gejala demam terjadi karena adanya kemungkinan masuknya suatu bibit penyakit dalam tubuh. Secara alami, suhu tubuh mempertahankan diri dari serangan suatu penyakit dengan meningkatkan suhu tubuh (Hidayat, 2015).

Pada literatur WHO (2016) dijelaskan bahwa KIPI pasca imunisasi dapat menimbulkan reaksi sistemik dan lokal. Reaksi lokal ringan seperti nyeri, kemerahan, dan pembengkakan dilaporkan sekitar 40– 80% setelah imunisasi dengan vaksin yang mengandung DPT. Dalam Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, seorang anak umur 12-23 bulan dinyatakan pernah mengalami KIPI apabila dalam periode 1 bulan setelah imunisasi pernah mengalami demam tinggi, bernanah, abses dan kejang (Kemenkes, 2018). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 mengemukakan bahwa jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 11-20 juta orang dan diperkirakan antara 128.000-161.000 orang meninggal setiap tahunnya. Di Indonesia diperkirakan antara 80.000-100.000 orang yang terkena demam sepanjang tahun. Kasus demam diderita oleh anak-anak sebesar 91% berusia 3-19 tahun (Pariata, 2022). Sedangkan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 proporsi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan mengalami demam tinggi yaitu sebesar 42% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan laporan puskesmas Pembangunan pada tahun 2021 proporsi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan mengalami demam yaitu sebesar 48,5%, sedangkan pada tahun 2022 sebesar 47,8% kejadian demam pasca imunisasi (Puskesmas Pembangunan, 2022).

Pemberian imunisasi DPT/HB merupakan upaya menurunkan risiko bayi terhadap kemungkinan infeksi penyakit difteri, pertusis, tetanus neonatorum dan hepatitis B. Cakupan imunisasi DPT-HB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 56,2% menurun dibandingkan tahun 2020 sebesar 67,8%, sedangkan (Kemenkes, 2021). Sedangkan cakupan DPT/HB di provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 sebesar 89,9. Demam pasca imunisasi DPT merupakan respons yang paling umum dari tubuh anak setelah diimunisasi. Saat diimunisasi, vaksin berisi virus yang telah dilemahkan atau dimatikan akan disuntikkan dalam tubuh anak. Selanjutnya, tubuh akan merespons imun tersebut dengan cara yang sama seperti ketika tubuh terserang penyakit tersebut sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh. Demam dapat membahayakan keselamatan anak, jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi lain seperti hipertermi, kejang dan penurunan kesadaran. Demam yang mencapai suhu 41°C angka kematiannya mencapai 17%, pada suhu 43°C akan koma dengan kematian 70% dan pada suhu 45°C akan meninggal dalam beberapa jam (Wardiyah, 2016).

Upaya yang dilakukan terhadap anak ketika mengalami demam yaitu dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Kompres adalah salah satu tindakan non farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh bila anak mengalami demam. Ada beberapa macam kompres yang bisa diberikan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu *tepid water sponge*, kompres air hangat, plester

kompres dan pemberian obat tradisional yaitu kompres menggunakan daun dadap (Yunianti, 2019). Penelitian yang dilakukan di Ponorogo menunjukkan hasil bahwa kompres daun dadap efektif untuk menurunkan demam pada anak paska imunisasi. Hasil penelitian menunjukkan sebelum perlakuan rata-rata suhu tubuh sebesar  $38,4^{\circ}\text{C}$  dengan suhu tubuh tertinggi sebesar  $38,9^{\circ}\text{C}$  dan suhu tubuh terendah  $38,0^{\circ}\text{C}$ . Sedangkan setelah perlakuan rata-rata suhu tubuh sebesar  $36,5^{\circ}\text{C}$  dengan suhu tubuh tertinggi sebesar  $37,0^{\circ}\text{C}$  dan suhu tubuh terendah sebesar  $36,0^{\circ}$  pada pengujian statistik menggunakan Uji Wilcoxon didapatkan nilai signifikansi p-value sebesar 0,005. Karena ( $\alpha < 0,05$ ) disimpulkan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan pemberian kompres ramuan daun dadap sereefektif dalam penurunan demam anak post imunisasi. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti menyarankan kepada ibu balita agar melaksanakan terapi pemberian kompres ramuan dadap serep secara rutin untuk mengurangi demam setelah imunisasi yang terjadi kurang dari 48 jam karena terapi ini merupakan terapi nonfarmakologi dan mudah dilakukan (Hidayah, 2019).

*Water tepid sponge* merupakan salah satu prosedur untuk meningkatkan kontrol kehilangan panas tubuh melalui evaporasi dan konduksi, yang dilakukan pada pasien yang mengalami demam tinggi. Dimana proses perpindahan panas melalui proses konduksi ini di mulai dari tindakan mengkompres anak dengan waslap dan proses evaporasi diperoleh dari adanya seka pada tubuh saat pengusapan yang dilakukan sehingga terjadi proses penguapan panas menjadi keringat. Teknik *water tepid sponge* berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh karena kompres blok langsung dilakukan di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar, sehingga mengakibatkan peningkatan sirkulasi serta peningkatan tekanan kapiler. Tekanan  $\text{O}_2$  dan  $\text{CO}_2$  dalam darah akan meningkat dan pH dalam darah turun (Pariata, 2022). Dari hasil penelitian dari beberapa ahli dadap serep efektif digunakan pada demam kategori sub febris yang memiliki suhu sekitar  $37,5^{\circ}\text{C}$ – $38,5^{\circ}\text{C}$  (Hidayah, 2019).

Penelitian yang dilakukan di Kalimantan Selatan menunjukkan hasil bahwa tepid sponge efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan efektifitas antara kompres tepid water sponge dengan kompres bawang merah. Kompres tepid water sponge bernilai mean sesudah perlakuan  $36,65^{\circ}\text{C}$  sedangkan kompres bawang merah bernilai mean sesudah perlakuan  $37,15^{\circ}\text{C}$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemberian kompres Tepid Water Sponge ternyata lebih efektif untuk menurunkan suhu tubuh dibandingkan dengan kompres bawang merah (Rifaldi, 2020)

Melalui wawancara kepada 10 Ibu (100%) mengatakan bahwa tidak mengetahui apa itu KIPI, istilah KIPI dan arti dari KIPI. Selanjutnya 5 dari 10 Ibu (50%) mengatakan apabila anaknya demam setelah imunisasi, maka diberi obat penurun panas dari petugas kesehatan, lalu 3 orang dari 10 ibu (30%) mengatakan jika anaknya panas/ demam cukup diberi kompres atau dibawa ke tukang urut yang biasanya suka di balur menggunakan minyak dan bawang merah, karena masih takut memberikan obat pada anak yang masih kecil (bayi) dan apabila panas atau demam anak tidak turun segera dibawa ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk memberikan asuhan kebidanan esensial melalui penyusunan penelitian ini dengan judul “Efektivitas Kompres Daun Dadap dan Tepid Sponge Terhadap Penurunan Demam Paska DPT Bayi di Garut”.

## LANDASAN TEORI

### Imunisasi DPT

Imunisasi DPT itu sendiri terdiri dari toksin *Corynebacterium diphtheriae*, yang dibuat tidak toksigenik, tetapi mempertahankan antigenitasnya. Di Indonesia ada 3 jenis kemasan yaitu kemasan tunggal khusus tetanus, kombinasi DT (*Diphtheria Tetanus*), dan kombinasi DPT (*Diphtheria, Pertusis, Tetanus*). Vaksin *Diphtheria* terbuat dari toksin kuman *Diphtheria* yang telah dilemahkan (*Toksoid*) biasanya diolah dan dikemas bersama-sama dengan vaksin tetanus dalam bentuk vaksin DT, atau dengan vaksin Tetanus dan *Pertusis* dalam bentuk vaksin DPT.

*Difteri*: penyakit yang disebabkan kuman *Corynebacterium diphtheriae* ini, gejala mirip radang tenggorokan, yaitu batuk, suara serak, dan tenggorokan sakit. Namun, *Diphtheria* tak disertai panas sebagaimana yang terjadi pada radang tenggorokan. Gejala lain *Diphtheria* adalah kesulitan bernafas (leher seperti tercekik dan napas berbunyi), sehingga wajah dan tubuh menjadi membiru, serta adanya lapisan putih pada lidah dan bibir (Marmi dan Rahardjo, 2015).

*Pertusis*: penyakit batuk rejan, atau lebih dikenal dengan batuk seratus hari, disebabkan oleh kuman *Bordetella pertussis*. Penyakit ini cukup parah jika diderita oleh balita, bahkan dapat menyebabkan kematian pada balita kurang dari umur 1 tahun. Gejala yang ditimbulkan sangat khas yaitu anak-anak tiba-tiba batuk keras secara terus-menerus, sukar berhenti, muka menjadi merah atau kebiruan, keluar air mata sampai kadang-kadang menimbulkan muntah bahkan batuk darah. Biasanya batuk akan parah ketika di malam hari. Komplikasi yang bisa terjadi kejang, kerusakan otak, atau radang paru. Pada anak berumur lebih dari 5 tahun jarang yang menyebabkan kematian lain hal jika anak masih bayi atau balita (Hamidin, 2014).

*Tetanus* merupakan penyakit yang disebabkan oleh racun yang diproduksi bakteri *Clostridium tetani*, yang mengakibatkan kekakuan otot leher, bahu, lengan, punggung, tungkai, dada, perut, sehingga bayi dan anak sulit bergerak dan bernafas hingga berakibat kematian

### Kipi

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 Kipi merupakan kejadian medik yang berhubungan dengan imunisasi berupa reaksi suntikan, reaksi vaksin, efek farmakologis, kesalahan prosedur, koinsiden atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan. Menurut Komite Nasional Pengkajian dan Penanggulangan (KomNas-PP) Kipi, Kipi adalah semua kejadian sakit dan kematian yang terjadi dalam masa 1 bulan setelah imunisasi. Umumnya reaksi terhadap obat dan vaksin merupakan reaksi simpang (*adverb events*), merupakan kejadian lain yang bukan terjadi akibat efek langsung vaksin. Efek samping vaksin antara lain yang bukan terjadi akibat efek farmakologi, efek samping (*side-effects*), interaksi obat, intoleransi, reaksi idiosinkrasi, dan reaksi alergi yang umumnya secara klinis sulit dibedakan (Ranuh, 2017).

Kata demam berasal dari bahasa Yunani yakni —*Pyretosl* yang memiliki makna sebagai “api” atau “pana”. Oleh karena itu, demam juga sering dikenal sebagai *pireksia* atau *febris*. Secara definisi, demam dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana terjadinya peningkatan suhu tubuh di atas batas normal sebagai akibat dari aksipirogen termoregulasi di *hipotalamus* bagian anterior. Suhu tubuh merupakan salah satu tanda vital yang menjadi indikator status kesehatan individu yang biasanya diukur melalui alat bernama termometer (Hanifah, 2021).

## Daun Dadap

Dadap serep termasuk tanaman legum pohon, berasal dari Asia Tenggara dan tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Varietas tanaman ini dibedakan berdasarkan ada tidaknya duri pada kulitnya. Secara empiris tanaman dadap serep digunakan sebagai obat herbal yang digunakan untuk mengobati batuk, sakit kepala, dan demam. Tanaman dadap serep memiliki kandungan senyawa bioaktif seperti alkaloid, flavonoid, isoflavonoid, saponin dan lektin. Berbagai kandungan senyawa fenolik disamping saponin dan lektin dalam tanaman dadap serep tersebut memberikan kemungkinan besar bahwa tanaman ini memiliki aktivitas sebagai antioksidan.

Tanaman Dadap Serep merupakan tanaman yang memiliki banyak sekali khasiat sebagai obat herbal, namun tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengetahuinya. Daun Tanaman Dadap Serep berkhasiat sebagai obat demam bagi wanita (demam nifas), pelancar ASI, perdarahan bagian dalam, sakit perut, mencegah keguguran, serta kulit batang digunakan sebagai pengencer dahak. Uji fitokimia dari berbagai bagian pada tanaman ini juga dilaporkan memiliki kandungan saponin, flavonoid, polifenol, tannin, dan alkaloid, kandungan zat-zat tersebutlah yang membuat tanaman dadap serep memiliki fungsi sebagai antimikroba, antiinflamasi, antipiretik, dan antimalaria. Tanin dan flavonoid merupakan bahan aktif yang dapat menghambat metabolisme bakteri, sedangkan saponin berfungsi untuk merusak protein dinding sel bakteri (Liana, 2016).

## Tepid Sponge

*Tepid sponge* merupakan alternatif teknik kompres yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah besar superficial dengan teknik seka (Effendi, 2012). Menurut Thompson dalam Rachmawati (2013) mengungkapkan bahwa *tepid sponge* pada umumnya merupakan perkembangan dari teknik kompres hangat konvensional. Adapun perbedaan di antara kedua jenis kompres tersebut terletak pada luas area sekaan, dimana pada kompres hangat hanya memanfaatkan beberapa area tubuh saja sedangkan *tepid sponge* akan memanfaatkan sistem seka pada beberapa area tubuh sehingga dapat membantu proses pelepasan panas pada penderita demam lebih cepat daripada kompres hangat.

Adapun tujuan utama dari penggunaan *tepid sponge* adalah membantu penurunan suhu tubuh penderita demam dengan cara konduksi dan evaporasi (Guyton, 2012). Pemberian *tepid sponge* memungkinkan udara menjadi lembab, sehingga terjadi pelepasan panas secara konduksi, dimana panas tubuh akan berpindah ke molekul udara melalui kontak langsung dengan permukaan kulit. Pemanfaatan air hangat akan merangsang reseptor suhu pada kulit untuk diteruskan ke hipotalamus, sebagai tempat pusat pengaturan suhu tubuh. Selanjutnya hipotalamus akan merangsang saraf simpatis untuk memberikan respon vasodilatasi pembuluh darah sehingga tubuh melepaskan panas secara evaporasi. Selain itu Wardiyah *et al*, (2016) juga menambahkan bahwa kompres ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam menangani kasus demam tinggi pada anak melalui proses konduksi dan evaporasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai mana adanya. Studi kasus adalah memahami suatu kasus, orang-orang tertentu atau situasi secara mendalam. Penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara terbuka dan observasi untuk memahami sikap,

pandangan, perasaan, dan perilaku individu secara mendalam (Creswell, 2014 dalam Sugiyono, 2018). Peneliti mencoba menggali respon yang muncul pada pasien dalam upaya mempercepat proses penurunan suhu pada bayi demam pasca imunisasi. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan alasan peneliti akan memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang efektivitas kompres daun dadap dan *tepid sponge* terhadap penurunan suhu pada bayi demam pasca imunisasi, sehingga data bisa dikumpulkan berupa kata-kata dari naskah wawancara mendalam dan observasi.

Kegiatan ini dilakukan pada bayi sebanyak 2 orang di PMB Ny. R Kabupaten Garut Tahun 2023. Waktu kegiatan asuhan kebidanan dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 s/d Juni 2023. Kriteria inklusi: a) Bayi berusia 2-9 bulan yang melakukan imunisasi DPT-HB 1, b) Bayi yang mengalami demam pasca imunisasi dan tercatat di PMB Ny. R Kabupaten Garut. Sedangkan untuk kriteria eksklusi: a) Bayi sakit yang sedang dalam perawatan dokter, b) Lahir kurang bulan, c) Riwayat kejang demam pada keluarga.

Prosedur pemberian intervensi pada kedua bayi adalah sebagai berikut:

### **Intervensi Daun Dadap**

Melakukan intervensi berupa pemberian baluran daun dadap dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Persiapan lingkungan dan pastikan kenyamanan pasien.
- 2) Cuci tangan
- 3) Sediakan 1-3 lembar daun dadap serep
- 4) Haluskan pada alat penghalus dan masukan ke wadah, dapat juga daun dadap yang diberikan dengan digulung-gulung sampai berair
- 5) Tempelkan di area dahi hindari area mata
- 6) Diberikan 2-3x sehari selama 30 menit secara berturut selama 3 hari.
- 7) Ukur suhu tubuh sebelum dan sesudah setelah tindakan.

### **Intervensi Tepid Sponge**

Memberikan eksperimen kepada bayi kedua

- a. Melakukan pengkajian awal suhu tubuh bayi yang mengalami demam pasca imunisasi sebelum diberikan kompres *tepid sponge*.
- b. Melakukan intervensi berupa pemberian kompres tepid sponge dengan tahapan sebagai berikut:
  - 1) Menyapa dan memberikan kesempatan kepada anak untuk membuang air sebelum, atau jika anak tidak mampu, menggunakan urinal atau pispot sebelum dilakukan tindakan *tepid sponge*.
  - 2) Mencuci tangan
  - 3) Menjaga privacy anak
  - 4) Mengatur posisi anak nyaman mungkin.
  - 5) Mengukur dan mencatat hasil pengukuran suhu tubuh anak pada lembar observasi.
  - 6) Buka seluruh pakean klien dan berikan alas dengan perlak.
  - 7) Tutup tubuh klien dengan handuk mandi.
  - 8) Mengisi baskom dengan air hangat dengan suhu 35°C.
  - 9) Masukan dan rendamlah 6 buah wash lap dalam baskom yang telah diisi dengan air.
  - 10) Peras dan letakkan 5 wash lap/ handuk yang telah dibasahi dalam air *tepid sponge* dan letakkan pada area pembuluh darah superfisial besar anak yakni pada area frontal, kedua lipatan ketiak (axilla), dan dua area lipatan paha anak. Biarkan handuk/wash lap tersebut selama 10 menit atau hingga handuk mulai mengering,

maka ulangi langkah merendam, memeras handuk dan meletakkannya pada lima area tersebut.

- 11) Kemudian dengan menggunakan satu wash lap yang tersisa, lakukan penyekaan di ekstermitas atas dan ekstermitas bawah anak masing-masing 5 menit, bagian perut dan dada anak selama 5 menit, selanjutnya miringkanlah tubuh anak sehingga anda dapat menyeka bagian punggung dan bokong anak selama 5 menit, sehingga total penyekaan berlangsung sekitar 20 menit.
- 12) Ukurlah suhu air *tepid sponge* dengan menggunakan thermometer digital dan pertahankan suhu air hangat pada rentang suhu 32°C sampai 35°C. Jika suhu air mulai menurun, maka tambah atau gantilah dengan air hangat yang baru.
- 13) Apabila waslap/handuk mulai mengering, maka rendam kembali dengan air *tepid sponge* dan ulangi langkah sebelumnya. Tepid sponge diberikan 2-3x sehari selama 30 menit secara berturut selama 3 hari.
- 14) Hentikan prosedur jika anak merasa kedinginan atau menggigil, atau segera setelah suhu tubuh anak mendekati normal.
- 15) Keringkan tubuh anak dengan handuk mandi
- 16) Pakaikan anak dengan baju yang tipis dan mudah menyerap keringat
- 17) Selimuti klien dengan selimut mandi dan keringkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Hasil penelitian**

Pasien	Intervensi	Suhu (°C)		
		Kunjungan 1	Kunjungan 2	Kunjungan 3
By. S usia 5 bulan	Kompres Daun Dadap	Bayi mengalami demam paska imunisasi DPT-HB 3 6 jam yang lalu	Bayi masih mengalami demam, namun sudah tidak rewel	Bayi sudah tidak demam
		Suhu: 38 <sup>0</sup> C	Suhu: 37,5 <sup>0</sup> C	Suhu: 37 <sup>0</sup> C
By. V usia 5 bulan	<i>Tepid Sponge</i>	Bayi mengalami demam setelah mendapatkan imunisasi DPT-HB 3	Bayi terkadang mengalami demam, namun tenang dan tidak rewel	Bayi sudah tidak mengalami demam
		Suhu: 38 <sup>0</sup> C	Suhu: 37,5 <sup>0</sup> C	Suhu: 36,5 <sup>0</sup> C

Tabel 1. Menunjukkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kedua bayi mengalami penurunan demam selama 3 hari intervensi dan observasi. Bayi dengan intervensi kompres daun dadap mengalami penurunan suhu sebanyak 1<sup>0</sup> C, dari suhu awal 38<sup>0</sup> C di hari pertama dan menjadi 37<sup>0</sup> C di hari terakhir atau hari ketiga intervensi. Bayi kedua mengalami penurunan suhu sebanyak 1,5<sup>0</sup> C, dari suhu awal 38<sup>0</sup> C di hari pertama menjadi 36,5<sup>0</sup> C di hari terakhir atau hari ketiga intervensi. Penurunan suhu pada bayi

kedua atau bayi dengan intervensi tepid sponge lebih besar dibandingkan dengan bayi pertama atau bayi dengan intervensi kompres daun dadap.

## **Pembahasan**

### **Intervensi Kompres Daun Dadap**

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data klien yaitu By. S usia 5 bulan dengan keluhan mengalami demam setelah mendapatkan imunisasi DPT-HB 3 dan polio 4. Berdasarkan hasil pemeriksaan awal suhu tubuh pada By. S sebesar 38°C. Menurut Erdhy (2019) batasan nilai atau derajat demam pada anak dengan pengukuran di setiap lokasi pengukuran yang berbeda. Nilai suhu tubuh dikatakan demam apabila hasil pengukuran pada Aksila >37,2°C, Oral >37°C, Rektal >38°C, Telingan 37,6°C. Penatalaksanaan demam pada By. S peneliti memberikan kompres daun dadap sebanyak 3 lembar yang ditumbuk halus kemudian di kompreskan pada daerah dahi selama 30 menit. Intervensi dilakukan selama tiga hari dengan hasil observasi terakhir suhu By. S sebesar 37°C.

Penatalaksanaan demam pada By. S peneliti memberikan kompres daun dadap sebanyak 3 lembar yang ditumbuk halus kemudian di kompreskan pada daerah dahi selama 30 menit. Intervensi dilakukan selama tiga hari dengan hasil observasi terakhir suhu By. S sebesar 37°C. Penanganan demam anak secara nonfarmalogik dapat dilakukan dengan cara seperti menempatkan anak pada ruangan dengan sirkulasi yang baik, mengganti pakean anak dengan pakaian tipis dan menyerap keringat, memberikan cairan yang adekuat, dan memberikan kompres. Kompres dapat didefinisikan sebagai salah satu alternatif yang memanfaatkan media atau alat tertentu yang terbukti mampu memberikan manfaat terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam.

Salah satu tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah daun dadap. Daun dadap serep dapat digunakan untuk meredakan hipertermi dengan menerapkan metode konduksi. Dadap serep terbukti mampu meredakan demam karena kandungan etanol yang terdapat pada dadap serep memiliki efek mendinginkan. Menurut Penelitian Siti Hajaroh (2023), Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden menunjukkan penurunan suhu tubuh pada bayi memiliki nilai rerata sebelum diberikan kompres dadap serep sebesar 37,4 derajat C, dan setelah dilakukan pemberian menjadi 36 derajat C lebih rendah setelah dilakukan pemberian kompres dadap serep. Hasil uji statistik nilai  $p$  value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) secara statistic dapat disimpulkan bahwa terdapat efektifitas daun dadap serep terhadap penurunan demam pasca imunisasi DPT. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di lapangan.

Secara ilmiah, khasiat dari pohon dadap ini sudah diteliti, salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah dengan judul efektivitas pemberian ramuan kompres Dadap Serep terhadap penurunan suhu tubuh anak post imunisasi. Dadap Serep (*Erythrina Sumbubrans*) bagian keluarga Papiilonaccae yang memiliki efikasi terkenal turun menurun. Tanaman ini mengandung Ekstra Etanol pada daunnya yang dapat mendinginkan. Di masyarakat daun Dadap Serep ini digunakan untuk penurun demam biasanya dicampur dengan tumbuhan adas dan kapur sirih. Pada ramuan ini sebagai obat demam bagi wanita (demam saat masa nifas), pelancar ASI, perdarahan bagian dalam, sakit perut, mencegah keguguran, demam pada anak, serta kulit batang dari tanaman dadap serep digunakan sebagai pengencer dahak (Hidayah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Saukiyatunnufus (2022) tentang Efektivitas Kompres Daun (*Erythrina Lithosperma*) Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Pada Balita Di Puskesmas Bojonegara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $p$  0,000  $\leq$  0,05 dari hasil tersebut ada pengaruh kompres daun dadap serep terhadap tingkat suhu tubuh balita di Puskesmas Bojonegara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Pariata Pariata



(2022) Penggunaan daun Dadap Serep yang diolah menjadi boreh don dadap memberikan implikasi kepada pasien, diantaranya menurunkan panas, meredakan sakit kepala dan pusing, serta mengatasi insomnia.

Adapun dalam penelitian lain kandungan daun dadap serep dapat digunakan pada ibu dengan bendungan ASI. Menurut Dechoni Rahmawati (2023), Terdapat pengaruh Penggunaan Erythirna Subumbrans Merr (Daun Dadap Serep) Sebagai Alternatif Penanganan Bendungan ASI Pada Ibu Menyusui yang ditunjukkan dengan nilai  $p$  – value 0,004 dimana nilai  $p$  – value lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan 5 % (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh Penggunaan Erythirna Subumbrans Merr (Daun Dadap Serep) Sebagai Alternatif Penanganan Bendungan ASI Pada Ibu Menyusui.

### **Intervensi Tepid Sponge**

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data klien yaitu By. V usia 5 bulan dengan keluhan mengalami demam setelah mendapatkan imunisasi DPT-HB 3 dan polio 4. Berdasarkan hasil pemeriksaan awal suhu tubuh pada By. V sebesar 38°C. Nilai atau derajat demam pada anak dengan pengukuran di setiap lokasi pengukuran yang berbeda. Nilai suhu tubuh dikatakan demam apabila hasil pengukuran pada Aksila >37,2°C, Oral >37°C, Rektal >38°C, Telingan 37,6°C.

Penatalaksanaan demam pada bayi pasca imunisasi pada By. V diberikan tepid sponge dengan meletakkan washlap yang telah diperas pada suhu air 35 °C sebanyak 5 washlap dan diletakan 1 washlap pada area dahi, 2 washlap pada kedua lipatan ketiak, dan dua washlap pada lipatan paha, kemudian washlap tersebut dibiarkan selama 10 menit atau washlap mulai mengering, lalu diulangi langkah merendam serta memeras washlap dan meletakkannya kembali pada 5 area tersebut. Selanjutnya 1 washlap yang tersisa lakukan penyekaan di ekstremitas tangan dan dan ekstremitas bawah masing-masing 5 menit, bagian perut dan dada anak selama 5 menit, selanjutnya tubuh anak dimiringkan sehingga bagian punggung dan bokong anak selama 5 menit dengan total penyekaan selama 20 menit. Hasil pengukuran suhu tubuh By. V setelah diberikan intervensi selama 2 hari adalah 36,5°C.

*Tepid sponge* merupakan alternatif teknik kompres yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah besar superficial dengan teknik seka (Effendi, 2014). Menurut Thompson dalam Rachmawati (2014) mengungkapkan bahwa *tepid sponge* pada umumnya merupakan perkembangan dari teknik kompres hangat konvensional. Adapun perbedaan di antara kedua jenis kompres tersebut terletak pada luas area sekaan, dimana pada kompres hangat hanya memanfaatkan beberapa area tubuh saja sedangkan tepid sponge akan memanfaatkan sistem seka pada beberapa area tubuh sehingga dapat membantu proses pelepasan panas pada penderita demam lebih cepat daripada kompres hangat.

Hal ini sejalan dengan penelitian di lapangan bahwa Hasil uji  $t$  paired sample test didapatkan bahwa nilai  $t$  hitung 17,169 dengan nilai  $p$  value sig. 0,000, dimana nilai sig. 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan suhu tubuh anak balita antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kompres tepid water sponge. Hasil tersebut membuktikan bahwa kompres tepid water spongeterbukti efektif terhadap penurunan suhu tubuh pada anak balita di Klinik Bidan Murniati Tahun 2022. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawati & Elvira (2019). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pemberian kompres menggunakan teknik tepid sponge memiliki efek yang signifikan terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvira (2021). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pemberian kompres menggunakan teknik *tepid sponge* memiliki efek yang signifikan terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Menurut Wardiyah et al, (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan tepid sponge lebih efektif menurunkan suhu tubuh anak disebabkan adanya seka tubuh pada tepid sponge yang akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer diseluruh tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit kelingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan hasil yang diberikan oleh kompres hangat yang hanya mengandalkan dari stimulasi hipotalamus. Perbedaan luas rasio body surface area dengan jumlah luas washlap yang kontak dengan pembuluh darah perifer yang berbeda antara terknik kompres hangat dan tepid sponge akan turut memberikan perbedaan hasil terhadap percepatan penurunan suhu responden pada kedua kelompok perlakuan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengukuran suhu pada By. S dan By. V dengan hasil sebagai berikut, Suhu tubuh By. S sebelum diberikan kompres daun dadap sebesar 38<sup>o</sup>C dan sesudah diberikan kompres daun dadap sebesar 37<sup>o</sup>C. Suhu tubuh By. V sebelum diberikan tepid sponge sebesar 38<sup>o</sup>C dan sesudah diberikan tepid sponge sebesar 36,5<sup>o</sup>C.

Penanganan demam paska imunisasi dapat ditangani dengan menggunakan intervensi non-farmakologis. Tatalaksana non-farmakologis dapat diterapkan oleh tenaga Kesehatan di tingkat primer. Pemanfaatan intervensi non-farmakologis dapat mengurangi efek samping penggunaan obat, mengoptimalkan potensi sumber daya alam, dan mengurangi beban ekonomi pengeluaran rumah tangga karena bahan dari intervensi non-farmakologis mudah ditemukan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan kepada sampel yang lebih banyak, supaya dapat merepresentasikan kondisi di lapangan.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, pihak institusi Universitas yang memberikan fasilitas dan pendampingan selama proses penyusunan, dan kepada pasien yang telah bersedia mengikuti penelitian ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Creswell, John W. A concise introduction to mixed methods research. SAGE publications, 2014.
- [2] Elvira, Mariza. "Effect of Tepid Sponge on changes in body temperature in children under five who have fever in Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Hospital." *Enfermería Clínica* 29 (2019): 91-93.
- [3] Guyton, Arthur C., and John E. Hall. *Pocket Companion to Guyton and Hall Textbook of Medical Physiology*. Elsevier Health Sciences, 2012.
- [4] Hamidin, A. S. *Buku Lengkap: Imunisasi Alami untuk Anak*. Yogyakarta: Saufa (2014)
- [5] Hanifah, Lilik, and Ajeng Novita Sari. "Analisis kelengkapan imunisasi dasar terhadap status gizi balita." *Avicenna: Journal of Health Research* 4.1 (2021).
- [6] Hidayah, Nurul. *EFEKTIVITAS PEMBERIAN RAMUAN KOMPRES DAUN DADAP SEREP TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH ANAK POST IMUNISASI Di Wilayah Kerja Pukesmas Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo*. Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019.

- [7] Hidayat, Aziz Alimul, and Musrifatul Uliyah. *Buku Saku Praktik Kebutuhan Dasar Manusia*. Health Books Publishing, 2015
- [8] Hidayat, Ir R. Syamsul, Rodame M. Napitupulu, and MM SP. *Kitab tumbuhan obat*. Agriflo, 2015.
- [9] Kemenkes R.I., *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. (2018).
- [10] Kemenkes, R. I. "Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 12 tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi." Jakarta: Kementerian Kesehatan RI (2017).
- [11] Marmi, Rahardjo. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2011)
- [12] Pariata, I Komang., Anak Agung Putu Agung Mediastari, and Ida Bagus Putra Suta. "Manfaat Dadap Serep (*Erythrina Sumbubrans*) Untuk Mengatasi Demam Pada Anak." *Widya Kesehatan* 4.1 (2022): 38-46.
- [13] Puskesmas Pembangunan, *Laporan Tahunan Puskesmas Pembangunan Tahun 2021*, Pusat Kesehatan Masyarakat Leles, Garut. (2021).
- [14] Rahmawati, R., Sari Fatimah, and Ikeu Nurhidayah. "Perbedaan Penurunan Suhu Tubuh Anak Bronchopneumonia yang diberikan Kompres Hangat di Axilla dan Frontal." *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* 1.3 (2013).
- [15] Ranuh, I., et al. "Pedoman imunisasi Indonesia (6th Editio)." *Satgas Imunisasi IDAI* (2017).
- [16] Rifaldi, Ibnu. Efektifitas Pemberian Kompres Tepid Water Sponge dan Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, Vol 5 No 2 (2020).
- [17] Wardiyah, A., Setiawati, dan Romayati, U. Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid sponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalami Demam di Ruang Alamanda RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015, *Jurnal Kesehatan Holistik*, 10(Kemenkes, 2017). (2016).
- [18] Yuniarti, S. dkk. pengaturan suhu tubuh dengan metode tepid water sponge dan kompres hangat pada balita demam. *Jurnal Kesehatan*, 10(Kemenkes, 2017). (2019).